

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan protein hewani terus mengalami peningkatan dari 2,22gram/kapita/tahun pada tahun 2009 dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 2,55gram/kapita/tahun (BPS, 2013). Hal ini dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk sebesar 1,49/tahun dan pengetahuan masyarakat yang semakin baik akan pentingnya makanan bergizi (BPS, 2013). Namun dalam kenyataannya pengadaan daging masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat terutama pada daging domba. Dalam upaya meningkatkan produksi daging agar bisa mencukupi kebutuhan masyarakat pemerintah telah berupaya dengan mengeluarkan kebijakan yang mendukung berkembangnya usaha peternakan domba. Kebijakan pemerintah tersebut di antaranya dengan melaksanakan penyuluhan tentang tata laksana berternak yang baik, melakukan pembinaan secara teknis bagi peternak dan dukungan secara kuantitas di sektor informal. Usaha peternakan domba semakin lama akan berkembang pesat dengan adanya dukungan dari pemerintah serta banyaknya masyarakat yang ingin mengelola usaha peternakan domba secara intensif.

Daging domba selama ini sudah populer dan di gemari oleh masyarakat Indonesia sebagai sumber protein hewani yang mencukupi kebutuhan penduduk. Hal tersebut bisa diketahui dari permintaan akan daging domba yang semakin lama semakin meningkat namun masih belum bisa terpenuhi secara menyeluruh. Karena di Indonesia usaha peternakan domba masih banyak yang berskala rakyat yang kepemilikannya 2 sampai 5 ekor setiap peternak dan sistem pemeliharaannya masih secara tradisional.

Dalam usaha peternakan biaya terbesar adalah biaya pakan yang mencapai 60 sampai 70% dari biaya produksi. Selain harga pakan yang malah ketersediaan bahan pakan seringkali menyulitkan peternak untuk mengembangkan usahanya lebih lanjut. Ketersediaan hijauan makanan ternak yang berkualitas dan dapat tersedia secara lanjut adalah syarat penting dalam pengembangan peternakan, khususnya ternak ruminansia termasuk ternak domba.

Ketersediaan hijauan tersebut di pengaruhi oleh iklim dan pola pertanian pangan, pada musin hujan terjadi kelebihan hijauan dan sebaliknya pada musim kemarau terjadi kekurangan hijauan ( Lyly, 2002). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus ada suatu usaha mengeksplorasi sumber alternatif baru yang mampu menyediakan pakan hijauan secara berkelanjutan sepanjang tahun, salah satunya dengan memanfaatkan limbah pertanian.

Salah satu limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan adalah daun bawang merah yang merupakan hasil sisa panen bawang merah (*Allium ascalonicum L.*). Tanaman bawang merah adalah tanaman semusim yang banyak di tanam oleh petani sepanjang tahun yang baik di tanam pada dataran tinggi maupun dataran rendah. Produksi bawang merah di indonesia pada tahun 2011 adalah 893.124 ton (BPS, 2011). Diasumsikan jumlah daun bawang merah sebesar 20% dari hasil produksi maka akan di hasilkan daun bawang merah sebesar 178.624,8 ton. Selama ini limbah daun bawang masih belum di dimanfaatkan peternak secara maksimal dalam mengatasi ketersediaan hijauan. Peternak domba masih mengandalkan rumput lapang sebagai pakan hijauan utama dalam usaha peternakan domba.

Daun bawang merah terdapat cairan yang menyerupai susu yang keluar jika daun di potong melintang, cairan ini kaya akan zat sulfur yang mengandung komponen rasa serta aroma yang khas. Ambarwati (2002), menyatakan aroma dari bawang merah terbentuk oleh aktifitas enzim *alliinase* yang mengubah senyawa yang mengandung belerang (*s-alkil sistein sulfoksida*) jika tanaman dirusak atau tergilas.

Kandungan nutrisi daun bawang merah di antaranya adalah bahan kering 24,71%; abu 14,40%; protein kasar 11,82%; serat kasar 26,36%; lemak 3,35%; BTEN 44,37%; Ca 2,85%; P 0,23%; TDN 53,50%; GE(Kkal/kg) 3337 Ambarwati (2002). Dilihat dari kandungan nutrisi daun bawang merah bisa digunakan sebagai substitusi rumput lapang sebesar 75% dari kebutuhan hijauan pakan pada usaha penggemukkan domba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan rumput lapang dalam usaha penggemukkan domba selama ini masih di jadikan sebagai pakan hijauan utama. Disaat musim tertentu rumput lapang sering sulit di dapatkan sehingga akan menghambat dalam proses wirausaha, karena itu perlu adanya sebuah terobosan baru yang mampu mengatasi permasalahan ini. Pemanfaatan limbah merupakan salah satu yang bisa mengatasi permasalahan tersebut, contohnya memanfaatkan limbah pertanian atau limbah perkebunan.

Daun bawang merah merupakan limbah hasil sisa panen bawang merah yang bisa di gunakan dalam pakan ternak. Kandungan nutrisi dan sifat daun merah bisa menjadi salah satu alasan penggunaanya dalam pakan ternak. Penggunaan daun bawang merah pada ternak tidak bisa langsung di berikan harus ada proses adaptasi terlebih dahulu agar ternak mau memakannya, serta harus ada takaran yang tepat agar mendapat hasil yang baik. Penggunaan daun bawang merah sebagai subsitisi rumput lapang akan mengefisienkan penggunaan pakan dan penambahan bobot badan sehingga mendapat keuntungan yang lebih.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Penggunaan daun bawang merah sebagai bahan pakan diharapkan meningkatkan daya guna limbah daun bawang merah tersebut.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang wirausaha dan kegiatan pemeliharaan domba.

### **1.3.2 Manfaat**

Laporan akhir ini diharapkan akan berguna sebagai salah satu informasi peternak dalam pemanfaatan limbah daun bawang merah mampu menjadi bahan subsitisi rumput lapang yang mampu meningkatkan bobot badan domba lokal.